

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Konsep Sistem**

Istilah Sistem berasal dari kata "systema" bahasa Yunani, yang artinya sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. (<http://kisaranku.blogspot.com/2010/10/pengertian-sistem-lengkap.html>).

Terdapat dua kelompok pendekatan didalam mendefinisikan sistem, yaitu yang menekankan pada prosedurnya dan yang menekankan pada komponen atau elemennya. Sebagaimana pendapat L. James Havery, mengatakan bahwa sistem adalah prosedur logis dan rasional untuk merancang suatu rangkaian komponen yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan maksud untuk berfungsi sebagai suatu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. (<http://kisaranku.blogspot.com/2010/10/pengertian-sistem-lengkap.html>).

Menurut Jerry Fitzgerald, Ardra F. Fitzgerald dan Warren D. Stallings, Jr., Suatu prosedur adalah urutan yang tepat dari tahapan-tahapan instruksi yang menerangkan Apa (What) yang harus dikerjakan, Siapa (Who) yang

mengerjakannya, Kapan (When) dikerjakan dan Bagaimana (How). mengerjakannya.

Zahara Idris (1987), menjelaskan bahwa sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil, sebagai contoh, tubuh manusia sebagai sistem. (<http://kisaranku.blogspot.com/2010/10/pengertian-sistem-lengkap.html>).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka pengertian sistem yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang saling berinteraksi, saling terkait, atau saling bergantung membentuk keseluruhan yang kompleks.

## **2. Konsep Pertanian**

Pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan tanah dengan maksud memperoleh hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk mendatangkan hasil selanjutnya. (Anwas Adilaga, 1982:2 ).

Sementara itu pertanian dalam pengertian yang luas mencakup budidaya tanaman (termasuk tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan), kehutanan, peternakan, dan perikanan. Sebagaimana dapat dilihat, penggolongan ini dilakukan berdasarkan objek budidayanya:

1. budidaya tanaman, dengan obyek tumbuhan dan diusahakan pada lahan yang diolah secara intensif,
2. kehutanan, dengan obyek tumbuhan (biasanya pohon) dan diusahakan pada lahan yang setengah liar,
3. peternakan, dengan obyek hewan darat kering (khususnya semua vertebrata kecuali ikan dan amfibia),
4. perikanan, dengan obyek hewan perairan (ikan, amfibia dan semua non-vertebrata).

(<http://blogs.unpad.ac.id/anissaprimadita/2010/06/02/pengertian-pertanian/>).

Dari penjelasan di atas maka tampak bahwa pertanian merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk memperoleh hasil tanaman atau hasil hewan guna mempertahankan hidup sesuai dengan lingkungan alamnya.

### **3. Konsep Sistem Pertanian**

Clifford Geertz (1983:15) dalam bukunya *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, mengatakan bahwa ada garis pemisah ekologi di Indonesia, yaitu, Jawa dan luar Jawa. Sebenarnya pembagian ini berguna untuk memisahkan dua ekosistem dengan dua macam dinamik yang berlainan, satu terpusat pada peladangan dan yang lain persawahan.

Sementara berdasarkan tingkat efisiensi yang diterapkan di Indonesia, ada beberapa sistem pertanian yang diterapkan, yaitu:

1. Sistem ladang: belum berkembang, pengelolaan sangat sedikit, produktivitasnya tergantung humus awal.
2. Sistem tegal pekarangan: di lahan kering, pengelolaannya masih rendah, terdapat tanaman campuran, baik tahunan maupun musiman
3. Sistem sawah: teknik budidaya tinggi, sistem pengelolaan yang sudah baik (tanah, air dan tanaman), stabilitas kesuburan lebih baik.
4. Sistem perkebunan: khusus tanaman perkebunan yang menghasilkan bahan-bahan yang dapat diekspor, tingkat manajemen sudah maju. (<http://fp.uns.ac.id/~hamasains/BAB%20IIIdasgro.htm>).

#### **a) Sistem Ladang**

Ladang merupakan lahan kering. Clifford Gertz (1983:15-28), menjelaskan bahwa ladang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: adapun ciri sistemik pertama bahwa ladang adalah suatu bentuk pertanian yang meniru hutan tropis, maksudnya bahwa usaha tani ladang dilakukan menyerupai bentuk hutan alami, bedanya jika hutan alami ditumbuhi oleh tumbuhan beragam jenis, sedangkan ladang ditanami beberapa jenis yang dianggap memiliki nilai ekonomis tinggi. Ciri sistemik yang kedua bahwa ladang telah mengalami suatu pemerosotan kesuburan, hal ini terjadi akibat proses pembakaran, erosi, air hujan dan terserap oleh tanaman. Sedangkan ciri sistemik yang ketiga adalah bahwa ladang lama-kelamaan akan berkembang menyerupai hutan kembali.

Selanjutnya Clifford Gertz (1983:25-26), menambahkan bahwa sekurang-kurangnya ada tiga hal yang menyebabkan peladangan itu menjadi kurang adaptif: kenaikan jumlah penduduk menyebabkan ladang-ladang ditanami kembali terlalu

cepat; praktik pertanian yang boros mengorbankan prospek dimasa depan karena sekarang mau senangnya saja; diperluas lingkungan yang tidak cukup lembab, dimana hutan-hutan yang daun-daunnya mudah gugur lebih lambat pulihnya, dan api yang digunakan untuk membakar tanah itu besar kemungkinan untuk secara kebetulan membakar barang-barang kayu.

Berbeda dengan di Jawa yang hampir 70 persen lahan pertanian ditanami setiap tahun, sedangkan di luar Jawa kira-kira hanya 4 persen. Di luar pulau Jawa 90 persen ditanami secara apa yang disebut dengan istilah : peladangan (*swidden agriculture*), bercocok tanam berpindah-pindah (*shifting cultivation*), atau pertanian tebang bakar (*slash-and burn farming*). Tanah ini dibuka, ditanami selama satu atau dua tahun, kemudian diistirahatkan menjadi semak belukar, dan biasanya ditanami kembali.

Terdapat perbedaan bertani ladang para pendatang dan penduduk asli. Petani Jawa lebih menyerupai lapangan terbuka (*tegalan*) sedangkan ladang penduduk asli (Lampung) bersifat tertutup. Tani ladang yang dilakukan secara menetap dikarenakan kepemilikan tanah yang terbatas antara 0,5-2 Ha untuk tiap KK, memaksa petani melakukan hal tersebut. Sejalan dengan waktu, ladang mengalami penurunan kesuburan tanah, untuk mengatasi permasalahan ini, petani mulai menggunakan berbagai jenis pupuk baik pupuk yang bersifat alami maupun kimiawi.

Mengenai pemilihan tanaman, petani di Desa Bawang Tirto Mulyo cenderung menanam tanaman pangan (tanaman subsistensi) dari pada tanaman perdagangan

(tanaman komersil), Scott (1981:30) dalam penelitiannya mengenai petani di Asia Tenggara menjelaskan bahwa :

Tanaman subsistensi yang berhasil sedikit-banyaknya menjamin persediaan pangan keluarga. Sedangkan nilai tanaman komersil yang tidak dapat dimakan tergantung kepada harga pasarnya dan kepada harga barang-barang kebutuhan pokok konsumen. Selain biaya tanaman dan panen tanaman komersil itu seringkali lebih tinggi, satu panen tanaman komersil yang baik tidak dengan sendirinya menjamin persediaan makan keluarga.

Pernyataan ini menjelaskan bahwa petani lebih menghendaki terpenuhinya kebutuhan pangan secara langgeng dari pada keuntungan banyak namun mengandung resiko besar yang dapat menghancurkan kelangsungan hidupnya, akibat tidak terjaminnya persediaan pangan keluarga. Menanam tanaman komersil memerlukan biaya yang cukup besar, disamping itu pula petani selalu dihadapkan akan adanya resiko kegagalan serta harga hasil produksi seringkali jatuh pada tingkat yang rendah. Kondisi ini senantiasa dihindari petani terutama yang hidup dekat batas subsistensi.

#### **b) Sistem tegal pekarangan**

Pekarangan disebut “Erfbouw” atau “Compound garden” atau “mixed garden” oleh G.J.A. Terra (ahli pertanian Belanda) diberi definisi: sebidang tanah darat (mencakup kolam) yang terletak langsung di sekeliling rumah, dengan batas-batas yang jelas (boleh berpagar, boleh tidak berpagar), ditanami dengan berbagai jenis tanaman. Oleh Mahfoedi (ahli pertanian Indonesia) definisi tersebut ditambah dan masih mempunyai hubungan pemilikan atau fungsional dengan penghuninya. (<http://prajadhipo.wordpress.com/>).

Memang ada istilah-istilah lain, seperti kebun, tegal-pekarangan dan talun yang berkembang di pedesaan. Kebun umumnya ditanami tanaman sejenis, atau ada yang dominan, misalnya kebun kelapa, kebun jeruk, kebun mangga dan lain-lain.. Selain kebun, untuk daerah tertentu ada istilah tegal. Pada istilah tegal dan kebun, tidak ada konotasi harus ada rumahnya, berlainan dengan istilah pekarangan. Terdapat kesan bahwa kebun dapat bersifat luas, dan pekarangan sangat terbatas. Pada beberapa daerah, yang areal sawahnya sempit dan tanah desa kebanyakan berupa tanah kering, terdapat bentuk kombinasi tegal dan pekarangan yang disebut tegal-pekarangan. Tegal dapat seluas 2.000–5.000 m<sup>2</sup>, pekarangan biasa hanya 600–1.500 m<sup>2</sup> sudah dianggap luas. Biasanya tegal-pekarangan banyak dijumpai di kampung-kampung yang jauh dari pusat desa, sedangkan di pusat desa lebih banyak dijumpai pekarangan. (<http://prajadhipo.wordpress.com/>).

Dari definisi diatas disimpulkan bahwa tegal pekarangan merupakan lahan lahan kering yang berada disekitar, pengelolaannya masih rendah, terdapat tanaman campuran, baik tahunan maupun musiman. Bentuk tegalan ada dua yaitu:

1. Tegalan (tanah darat ringan) adalah sebidang tanah yang diusahakan atau dimanfaatkan untuk pertanian lahan kering antara lain padi gogo dan palawija.
2. Tegalan (tanah darat berat) adalah sebidang tanah yang ditumbuhi atau tertutup oleh tumbuhan perdu atau nipah termasuk pohon-pohon ataupun tunggul.

### c) **Sistem Sawah**

Sawah adalah lahan usahatani yang secara fisik permukaannya rata, dibatasi oleh pematang, dapat ditanami padi dan palawija atau tanaman pangan lainnya. Sawah adalah suatu bentuk pertanian yang dilakukan di lahan basah dan memerlukan banyak air baik sawah irigasi, sawah lebak, sawah tadah hujan maupun sawah pasang surut. Untuk lebih jelasnya diuraikan seperti di bawah ini:

1. Sawah irigasi adalah sawah yang sumber air utamanya berasal dari air irigasi.
2. Sawah irigasi teknis adalah sawah yang memperoleh pengairan dimana saluran pemberi terpisah dari saluran pembuang agar penyediaan dan pembagian irigasi dapat sepenuhnya diatur dan diukur dengan mudah. Jaringan seperti ini biasanya terdiri dari saluran induk, sekunder dan tersier. Saluran induk, sekunder serta bangunannya dibangun, dikuasai dan dipelihara oleh Pemerintah.
3. Sawah irigasi setengah teknis adalah sawah berpengairan teknis akan tetapi pemerintah hanya menguasai bangunan penyadap untuk dapat mengatur dan mengukur pemasukan air, sedangkan jaringan selanjutnya tidak diukur dan dikuasai pemerintah.
4. Sawah irigasi sederhana adalah sawah yang memperoleh pengairan dimana cara pembagian dan pembuangan airnya belum teratur, walaupun pemerintah sudah ikut membangun sebagian dari jaringan tersebut (misalnya biaya membuat bendungannya).



5. Sawah tadah hujan adalah sawah yang sumber air utamanya berasal dari curah hujan.
6. Sawah sistim surjan adalah sawah yang sumber air utamanya berasal dari air irigasi atau air reklamasi rawa pasang surut dan bukan pasang surut (lebak) dengan sistim tanam padi dan palawija atau hortikultura yang ditanam pada tabukan dan guludan.
7. Sawah pasang surut adalah sawah yang pengairannya tergantung pada air sungai yang dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut.
8. Sawah reklamasi rawa pasang surut adalah adalah sawah yang sumber air utamanya berasal dari reklamasi rawa pasang surut.
9. Sawah reklamasi rawa bukan pasang surut (lebak) adalah sawah yang sumber air utamanya berasal dari reklamasi rawa bukan pasang surut (lebak).
10. Seperti lahan sawah lebak, polder, dan rawa-rawa yang ditanami padi atau rembesan dan lain-lain.

([http://pla.deptan.go.id/sub\\_content.php?p=statistik&id=5](http://pla.deptan.go.id/sub_content.php?p=statistik&id=5)).

Ciri khas masyarakat persawahan adalah ketidakinginan membuka sawah baru karena beratnya investasi tenaga kerja dan ketidakmampuan serta tidak maunya kaum petani menyisihkan sumber daya produksi dalam kawasan yang irigasinya belum berkembang. (Clifford Geertz, 1983:28-37).

Sistem bersawah lebih banyak memerlukan tenaga kerja dimana pengerjaan dilakukan secara gotong royong (kebersamaan), teknologinya masih tergantung dengan alam (tradisional). Biasanya dengan bajak sawah tenaga hewan, misalnya

kerbau atau sapi. Sebagian banyak tanaman sawah yang bertujuan untuk tanaman pangan tidak untuk komersial sehingga menggantungkan hidupnya dengan nasib sesuai dengan hasil yang dicapai. Pada masa Orde Baru, Bimas yang merupakan implementasi dari Revolusi Hijau di Indonesia yang bertujuan untuk mendongkrak produksi beras ditengah cekaman krisis pada tahun 1997/1998. Para PPL dengan paket program berupa benih padi baru, paket teknologi memperkenalkan hal baru kepada masyarakat petani sawah. Ternyata program Bimas pernah memiliki andil besar mengantarkan Indonesia meraih gelar “Swasembada” beras pada tahun 1983, walaupun pada tahun-tahun berikutnya Indonesia harus bekerja keras mempertahankan status ini. Hal ini berimbas pada petani kecil dan marginal seringkali terlupakan dan tertinggalkan. Kehidupan mereka yang miskin semakin bertambah miskin.

#### **d) Sistem Perkebunan**

Dalam Undang-undang No. 8 Tahun 2004 tentang perkebunan, yang dimaksud dengan perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. (<http://info-perkebunan.blogspot.com/2010/07/pengertian-perkebunan-menurut-undang.html>).

Tanaman yang ditanam adalah tanaman semusim dan tanaman tahunan yang karena jenis dan tujuan pengelolaannya ditetapkan sebagai tanaman perkebunan. Usaha perkebunan adalah usaha yang menghasilkan barang atau jasa perkebunan.

Usaha perkebunan yang didasarkan pada luas lahan usaha, jenis tanaman, teknologi, tenaga kerja, modal, dan kapasitas pabrik yang diwajibkan memiliki izin usaha.

Perkebunan mempunyai fungsi ekonomi, yaitu peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional; fungsi ekologi, yaitu peningkatan konservasi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen, dan penyangga kawasan lindung; dan sosial budaya, yaitu sebagai perekat dan pemersatu bangsa.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas maka sistem pertanian ada empat macam yaitu: sistem ladang, sistem tegal pekarangan, sistem sawah dan sistem perkebunan. Namun yang menjadi mata pencaharian utama di Desa Bawang Tirto Mulyo adalah sawah dan sebagian besar adalah perkebunan (karet).

#### **4. Konsep Perubahan Sistem Pertanian**

Perubahan sistem pertanian dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang menyangkut berbagai segi dari sebuah komponen sistem pertanian dalam hubungannya dengan keseluruhan komponen pertanian lainnya. Apabila komponen satu berubah maka komponen lainnya mengikuti.

Perubahan sistem pertanian bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya keadaan ekologis tanah, kehidupan yang subsistem, dan harapan hidup yang lebih baik terhadap sebuah sistem pertanian yang baru. Keadaan tanah akan semakin berkurang kualitasnya apabila ditanami dengan tanaman yang sama tanpa mengubah bentuk tanaman, cara menanam, dan perawatan tanaman.

Kualitas tanah merupakan faktor yang sangat penting, keadaan iklim dan cuaca dalam suatu daerah juga turut mempengaruhi sebuah pertanian. Sebuah sistem pertanian akan berjalan dengan baik apabila penunjangnya juga baik. Perubahan sistem pertanian juga berhubungan dengan lahan pertanian, tenaga kerja, modal, pengetahuan petani, dan hasil produksi.

Banyak yang dihadapi petani sehubungan dengan pemasaran hasil dan produksi pertaniannya. Selain merupakan usaha bagi petani, selain itu pertanian merupakan bagian hidup petani, sehingga tidak hanya aspek ekonomi saja tetapi mencakup aspek sosial dan budaya. (<http://prajadhipo.wordpress.com/>).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan sistem pertanian disebabkan oleh keadaan ekologi dan budaya yang ada dalam masyarakat dalam hubungannya dengan lingkungan alam.

## **5. Konsep Masyarakat**

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinue dan yang terikat oleh rasa identitas bersama. (Koentjaraningrat, 1980;146).

Masyarakat adalah sekelompok orang yang menempati wilayah tertentu, yang secara langsung maupun tidak langsung saling berhubungan dalam usaha pemenuhan kebutuhannya, yang terikat sebagai kesatuan sosial melalui perasaan solidaritas, oleh karena latar belakang sejarah, politik dan kebudayaan.

Ada beberapa ciri yang harus dimiliki oleh suatu masyarakat yaitu diantaranya adalah:

1. Sekelompok orang,
2. Memiliki suatu wilayah,
3. Saling berhubungan, dan
4. Terikat sebagai satuan sosial. (Dannerius Sinaga F.H Wilson Siagaan dan Kimron Nadaek, 1988;143-149).

Sebagaimana ungkapan bahwa setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma sosial, pola-pola perilaku, lapisan-lapisan masyarakat, interaksi sosial dan sebagainya. (Soerjono Soekanto, 1986;234).

Selanjutnya dengan luasnya bidang-bidang yang dapat mengalami perubahan, maka jika akan membuat uraian tentang perubahan yang terjadi pada masyarakat, perlu adanya penegasan tentang apa saja yang akan menjadi obyek. (Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, 1974;487).

Perubahan sosial budaya ini bisa disebabkan oleh adanya kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana ungkapan bahwa penyebab terjadinya perubahan masyarakat dan kebudayaan yaitu antara lain ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, komunikasi dan transportasi, urbanisasi dan adanya tuntutan manusia sendiri (Phil Astrid S. Susanto, 1983;157).

Pada umumnya masyarakat di Indonesia adalah masyarakat pertanian. Menurut Mubyarto (1986) ciri utama pertanian di Indonesia adalah :

Pertanian tropika, karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropik yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Disamping pengaruh khatulistiwa, ada dua faktor lain yang ikut memberi corak pertanian di Indonesia yaitu bentuknya sebagai kepulauan dan topografi yang bergunung-gunung. (Mubyarto, 1986;6).

Dalam penelitian ini masyarakat desa Bawang Tirto Mulyo yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, sesuai dengan pendapat Dawam Raharjo tentang golongan masyarakat petani. Bahwa ada lima golongan petani :

1. Petani kaya yaitu petani yang memiliki luas lahan antara 2 ha sampai kurang dari 5 ha.
2. Petani sedang yaitu petani yang memiliki luas lahan antara 0, 5 ha sampai 2 ha.
3. Petani kecil yaitu petani yang memiliki luas lahan 0, 25 sampai 0, 5 ha.
4. Petani gurem yaitu petani yang memiliki luas lahan antara 0, 10 ha sampai 0, 25 ha.
5. Buruh tani yaitu petani yang memiliki luas lahan kurang dari 0, 10 ha.

(Dawam Raharjo, 1984:23).

Jadi berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa masyarakat menyangkut berbagai segi kehidupan manusia dan hubungannya dengan manusia lainnya, dan berbagai segi budi manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat tersebut. Hidup bersama dalam suatu pergaulan yang mengalami perubahan sesuai dengan keadaan budaya dan lingkungan alamnya.

## **B. Kerangka Pikir**

Kondisi alam yang berbeda dari keadaan sebelumnya menuntut manusia agar mampu menjadi bagian dari lingkungan alam itu sendiri, karena dengan melakukan hal yang demikian kelangsungan hidupnya akan terjamin. Dengan demikian terciptalah suatu keselarasan hidup antara manusia dan lingkungan hidupnya. Apabila mereka tetap melakukan kebiasaan serupa sementara lingkungan tempat tinggal menuntut cara yang berbeda, maka kemungkinan akan menimbulkan kesulitan hidup yang besar.

Proses adaptasi ekologi yang dilakukan masyarakat telah memformulasikan usaha taninya sesuai dengan tuntutan pertanian tanaman pangan dan palawija yang sebelumnya ternyata kurang mencukupi kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Praktek pertanian semacam ini tidak bisa dipertahankan dalam waktu jangka panjang sebab tanah semakin berkurang kesuburannya. Jika pertanian tetap dijalankan terus meskipun diikuti dengan perbaikan kondisi tetap tidak memberikan peningkatan yang cukup berarti dikarenakan erosi tanah dan menipisnya kandungan unsur hara sukar untuk dihindari.

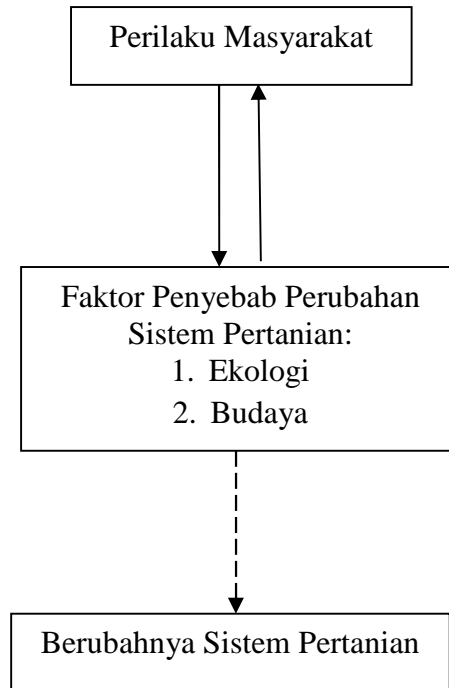
Oleh karena itu masyarakat kemudian beralih menanam tanaman perkebunan ternyata cocok dengan kondisi lingkungannya. Meskipun tanaman perkebunan cenderung memerlukan modal yang jauh lebih besar dari pada menanam tanaman pangan. Namun tanaman perkebunan tidak begitu merusak lingkungan (lahan pertanian), erosi tanah berjalan lebih lambat karena tertahan oleh akar-akar tanaman. Dengan demikian tanaman perkebunan dapat dipertahankan untuk jangka waktu yang panjang.

Selain ekologi fisik manusia juga harus beradaptasi dengan budaya baru mengingat mereka juga belum menguasainya. Sebenarnya mereka mampu menginterpretasikan keadaan alam dan keadaan sosial yang ada, selanjutnya mereka dituntut untuk dapat mengembangkan suatu cara hidup baru yang sesuai dengan lingkungan barunya.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa manusia dengan keadaan yang baru, besar kemungkinan akan menyebabkan perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan ekologi dan budaya. Perubahan sistem pertanian ini disebabkan baik oleh faktor ekologi tanah maupun faktor budaya yang meliputi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemajuan komunikasi dan transportasi, urbanisasi serta adanya tuntutan manusia itu sendiri.



### 3. Paradigma



Keterangan:

—————>   Garis Hubungan  
----->   Garis Akibat

## REFRENSI

<http://kisaranku.blogspot.com/2010/10/pengertian-sistem-lengkap.html>. (Jum'at, 7 Februari 2011, Pukul 10.45 WIB).

<http://blogs.unpad.ac.id/anissaprimadita/2010/06/02/pengertian-pertanian/> (Senin, 7 Juni 2010, Pukul 13.00 WIB).

Anwas Adilaga. 1982. *Ilmu Usaha Tani*. Alumni : Bandung. Halaman 2.

Clifford Geertz,. 1976. *Involusi Pertanian (proses perubahan ekologi di Indonesia)*. Jakarta. Halaman 15.

<http://fp.uns.ac.id/~hamasains/BAB%20IIIdasgro.htm>. (Selasa, 1 Februari 2011, Pukul 15.15 WIB).

Clifford Geertz,. 1976. *Involusi Pertanian (proses perubahan ekologi di Indonesia)*. Jakarta. Halaman 15-28. Halaman 25-26

<http://prajadhipo.wordpress.com/>. (Minggu, 6 Februari 2011, Pukul 09.00 WIB).

[http://pla.deptan.go.id/sub\\_content.php?p=statistik&id=5](http://pla.deptan.go.id/sub_content.php?p=statistik&id=5). (Jum'at, 7 Februari 2011, Pukul 10.40 WIB).

Clifford Geertz,. 1976. *Involusi Pertanian (proses perubahan ekologi di Indonesia)*. Jakarta. Halaman 28-37.

<http://info-perkebunan.blogspot.com/2010/07/pengertian-perkebunan-menurut-undang.html>. (Minggu, 7 November 2010, Pukul 10.00 WIB).

Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. Halaman 146.

Soerjono Soekanto. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada : Jakarta. Halaman 234.

Phil Astrid S. Susanto. 1983. *Pengantar Sosilogi dan perubahan Sosial*. Rineka Cipta : Jakarta. Halaman 157.

Dawam Raharjo. 1984. *Masyarakat Petani di Indonesia*. Kurnia, Jakarta. Halaman 23.